

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Abad 21 sering dikatakan sebagai *era globalisasi*. Dekade ini memberikan nilai-nilai dan dampak baru bagi tatanan kehidupan manusia pada umumnya. Demikian pula dalam kehidupan kebudayaan terjadi perubahan citra dengan adanya kebudayaan global yang mendesak dan menggoyang sendi-sendi budaya lokal. Ditopang dengan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin canggih, umat manusia benar-benar menjadi satu. Nampaknya tidak ada lagi sudut-sudut wilayah bumi yang tersekat dan terisolasi berkat kemajuan teknologi informasi dan komunikasi itu. Kini umat manusia bukan lagi berbicara jarak antara suatu negara dengan negara lainnya yang dihitung dalam satuan hari atau jam, melainkan dalam hitungan detik karena *cybernet* dan *cybernation*.

Perkembangan informasi semesta dapat mempercepat perkembangan demokrasi, industrialisasi, perubahan struktur kelas sosial, bahkan tatanan konseling. Situasi ini memungkinkan individu bebas meningkatkan pengharapan hidup, dapat menjadi sumber motivasi untuk mencapai tingkat kehidupan yang lebih baik, tetapi dapat juga menyebabkan individu tidak akan pernah merasa puas dengan apa yang telah dicapainya. Dengan kata lain, situasi kehidupan seperti itu dapat memungkinkan individu menjadi insan yang serakah, berani melakukan perilaku sosial menyimpang, yaitu perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat (Calhoun & Acocella, 1995: 10).

Rogers (William A. Wallace, 1986), berpendapat bahwa "*manusia adalah makhluk yang tidak pernah selesai*". Karena itu wajar apabila manusia dipandang sebagai individu yang sedang berada dalam proses berkembang atau menjadi

(*becoming*), yaitu berkembang ke arah *kematangan* atau *kemandirian*. Di samping itu, terdapat suatu keniscayaan bahwa proses perkembangan individu tidak selalu berlangsung secara mulus, atau steril dari masalah. Dengan kata lain, bagaimana upaya pendidikan berusaha agar proses perkembangan individu itu berjalan dalam alur yang linier, lurus, atau searah dengan potensi, harapan, dan nilai-nilai yang seseorang anut.

Perkembangan manusia tidak lepas dari pengaruh lingkungan, baik fisik, psikis, maupun sosial. Sifat *inherent* lingkungan adalah perubahan, perubahan yang terjadi dalam lingkungan, dapat mempengaruhi gaya hidup (*life style*) manusia sebagai bagian dari warga masyarakat. Apabila perubahan yang terjadi itu sulit diprediksi, atau di luar jangkauan kemampuan, maka akan melahirkan *diskontinuitas* perkembangan perilaku individu, seperti terjadinya kemandegan (*stagnasi*) perkembangan, masalah-masalah pribadi, atau penyimpangan-penyimpangan perilaku. Perubahan lingkungan yang diduga mempengaruhi gaya hidup, dan diskontinuitas perkembangan seseorang diantaranya: ledakan penduduk, pertumbuhan kota-kota, kesenjangan dan tingkat sosial ekonomi masyarakat, revolusi informasi, pergeseran fungsi atau struktur keluarga, dan perkembangan struktur masyarakat dari agraris ke industri dan informasi.

Perubahan iklim lingkungan ternyata mempengaruhi perkembangan pola perilaku atau gaya hidup sebagian manusia yang cenderung menyimpang dari kaidah-kaidah moral (akhlak yang mulia), seperti: pelanggaran tata tertib di masyarakat, tawuran, meminum minuman keras, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, narkoba, ekstasi, putau, kriminalitas, dan pergaulan bebas, bahkan memandang manusia lain sebagai bahan santapannya. Senada dengan hal itu H.A.R. Tilaar (1999) mengemukakan bahwa untuk menyikapi keadaan era globalisasi diperlukan munculnya manusia yang memiliki sifat keunggulan, baik keunggulan secara *individualistik* maupun keunggulan *partisipatoris*. Keunggulan partisipatoris adalah keunggulan manusia yang mampu menggali dan

mengembangkan potensinya untuk mencari jalan terbaik sehingga mampu *survive* dalam kemajuan dan persaingan yang semakin tajam. Bukan berarti bahwa mereka memiliki kebebasan untuk membunuh potensi manusia yang lainnya tetapi tetap harus tumbuh bersama dalam keadaan sejahtera. Dengan demikian, perspektif global sebagai suatu paradigma kehidupan baru mengisyaratkan dua hal pokok, yaitu: "*international competition dan international link*". Untuk mengantisipasi kedua hal itu diperlukan keunggulan sumber daya manusia (SDM) yang mampu bergerak dan bertindak cepat (*fast moving and fast acting*), serta memiliki kepercayaan diri yang kuat di samping tetap menghargai kemampuan orang lain sebagai partner dalam mengarungi kehidupan kemasyarakatannya.

Lebih jauh Ermaya Suradinata (2003:1-2) menjelaskan bahwa upaya untuk membentuk pemikiran antisipatif terhadap segala kemungkinan perubahan di masa datang adalah dengan menstimulasikan pemikiran manusia secara diakronis dan sinkronis dalam konteks sejarah masa lampau dan etika saat ini berlandas pada rasionalitas, motivasi, kebutuhan dan maksud suatu kegiatan.

Kajian ayat-ayat Al-Qur'an, hadits-hadits, riwayat-riwayat dari para sahabat dan keluarga Nabi Saw dan para ulama yang lain, serta kajian-kajian sejarah dan bukti-bukti penelitian menunjukkan bahwa orang tua (lingkungan) memiliki pengaruh penting dan dampak langsung terhadap perjalanan nasib dan masa depan anak-anak mereka, baik di masa kanak-kanak, di masa remaja maupun di masa dewasanya. Karena itu, wajar apabila Rasulullah Saw., (M. Thalib, 1995: 79) telah bersabda bahwa: "*Setiap bayi lahir dalam keadaan fithrah (bertauhid). Ibu Bapaknyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi.*"

Setiap muslim yang memahami ajaran agamanya akan menyadari dengan sepenuhnya bahwa ia bukan hanya harus memperhatikan masa depan anak-anak mereka di dunia, tetapi juga harus membawa mereka pada kebahagiaan di akhirat nanti. Dengan kata lain, *prinsip keseimbangan* antara kebutuhan di dunia dan masa

depan abadi di akhirat nanti harus menjadi pertimbangan kehidupan manusia. Dalam mempertimbangkan kehidupan akhirat, (Q.S. At-Tahrim: 6) disebutkan bahwa api neraka bahan bakarnya adalah manusia dan batu-batuan. Kemudian (Q.S. Az-Zumar: 15) diingatkan pula agar tidak membuat diri kita dan keluarga kita merugi di akhirat nanti, karena sesungguhnya orang-orang yang merugi adalah orang-orang yang merugikan keluarga mereka pada hari kiamat.

Dalam banyak riwayat ditemukan bahwa sungguh celaka orang tua yang hanya memperhatikan masalah-masalah materi dan dunia anak mereka, tanpa mempedulikan nasib mereka di akhirat dan mengabaikan kehidupan mereka berdasarkan nilai-nilai akhlak yang luhur.

Ketika norma-norma dalam masyarakat menjadi terjungkir-balik, yang memungkinkan manusia sulit mentransformasikannya ke dalam kenyataan hidupnya, hanya pribadi-pribadi yang kokoh dan mampu menyesuaikan dirilah yang akan mampu bertahan. Mereka adalah pribadi-pribadi yang memiliki pemahaman diri yang positif, memaknai perubahan lingkungan yang ada di depannya, memilih tindakan-tindakan yang akan digunakan dalam menghadapi berbagai tantangan dan masalah kehidupan, tidak mudah tergoda dengan kesenangan sesaat, memandang masalah sebagai tantangan untuk lebih berhasil, berpikir ke depan, dan mensyukuri keberhasilan yang diperoleh (Jenifer James, 1998, dalam SP.Sukartini, 2002: 4)

Moh. Djawad Dahlan (2002: 139-145), mengemukakan bahwa dalam situasi dimana peradaban mengalami titik balik, pengembangan sumber daya manusia hendaknya bertumpu pada keunggulan *akhlak* dan *moral* bangsa. Jika pada bidang akhlak dan moral ini cukup berhasil, maka dalam mengembangkan keunggulan di bidang lainnya tidak akan begitu sulit.

Kemajuan zaman yang memberikan peluang dan tantangan sama besarnya memunculkan kultur kehidupan manusia yang bukan hanya berorientasi pada aspek keunggulan dan kecepatan waktu tetapi secara terbuka menuntut proses

pembelajaran sebagai wahana dan fasilitas yang terorganisir untuk menjadikan manusia yang memiliki pemenuhan kebutuhan belajarnya. Kebutuhan belajar individu sebagai pribadi dan sosial mengimplikasikan bahwa proses pembelajaran tidak hanya terbatas kepada sekat persekolahan dan guru tidak dijadikan sebagai satu-satunya sumber belajar tetapi lebih terbuka kepada pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dengan proses pembelajaran *E-learning* (Sayling Wen, 2003: 92). Implikasi pemenuhan kebutuhan belajar individu (*learning needs*) sebagai pribadi dan makhluk sosial mengisyaratkan pembelajaran tidak hanya terfokus kepada empat hal, yaitu *learning to know*, *learning to do*, *learning to live together* dan *learning to be*, sebagaimana pilar pendidikan yang dikemas badan pendidikan dan kebudayaan PBB (UNESCO, 1996), tetapi individu pun dituntut untuk belajar bagaimana belajar dilakukan (*learning how to learn*). Dalam konteks yang terakhir itu (*learning how to learn*), nilai-nilai etis dan moral sebagai landasan kehidupan diharapkan memberikan warna positif bagi perilaku belajar dan kehidupan pada umumnya.

Peranan pendidikan semakin meningkat diantara kekuatan-kekuatan yang mengatur masyarakat-masyarakat modern. Perubahan yang cepat berlangsung di dunia ini memerlukan pengetahuan yang terus-menerus diperbaharui, jenjang pendidikan yang selama ini berlaku harusnya semakin diperpanjang searah dengan harapan hidup yang semakin panjang dan kompleks pada setiap orang, serta belajar tidak hanya dibatasi oleh sekat pendidikan formal. Artinya belajar sepanjang hayat sangat penting untuk disesuaikan dengan pasar kerja yang berkembang dan memberikan dorongan bagi individu untuk menguasai kerangka kehidupan yang lebih baik dan bermakna.

Belajar hidup bersama (*Learning to Live Together*) diharapkan mampu memerangi prasangka-prasangka yang dapat menimbulkan perselisihan. Dengan demikian, pendidikan harus menempuh dua sisi yang saling melengkapi, pada satu sisi pendidikan harus memfasilitasi individu dalam memahami orang lain, pada sisi

selanjutnya pendidikan harus memfasilitasi pengalaman-pengalaman individu dalam bekerjasama dengan orang lain dalam mencapai tujuan bersama sepanjang hayat. Proses pendidikan seperti ini merupakan cara yang tepat untuk menghindari perselisihan-perselisihan yang tersembunyi.

Belajar menjadi diri sendiri (*Learning to Be*), diarahkan kepada upaya mendorong kemampuan setiap orang untuk memecahkan masalah-masalahnya sendiri, mengambil keputusan sendiri dan memikul tanggung jawabnya sendiri. Dalam dunia yang terus berubah dimana inovasi sosial dan ekonomi tampak sebagai salah satu kekuatan pendorongnya, maka kreativitas dan kebebasan (otonom) individu yang disertai sikap tanggung jawab untuk mengambil risiko sangat dibutuhkan. Dengan kata lain individu dituntut menjadi pengatur lingkungan bukan sebaliknya dalam kehidupannya menjadi korban kemajuan dan kemerosotan lingkungannya.

Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan non formal, berusaha memberikan wahana bagi generasi muda Islam dalam menghadapi situasi kehidupan yang semakin sulit dan rumit. Salah satu di antaranya adalah dengan membantu mengembangkan pemahaman bahwa para santri memiliki kemampuan yang *fithri* untuk dikembangkan dan kemampuan untuk memecahkan permasalahan dalam konteks-konteks tertentu, memiliki kecakapan untuk memilih tindakan-tindakan yang sesuai, serta memiliki kesadaran yang mendalam atas segala konsekuensi semua tindakannya, baik yang berhubungan dengan harapan sendiri, masyarakat luas terutama berkenaan dengan norma-norma yang berlaku maupun dengan Allah Swt sebagai tempat penghambaan. Dalam tatanan kehidupan pesantren, seorang "Kyai" (pimpinan pesantren) antara lain mengajak para santri untuk mencontoh kehidupan "lebah". Seekor lebah akan hinggap pada sekuntum bunga dan tidak berdampak patah bunganya, mengisap sari bunga yang indah-indah, dan menjadikan madu yang sangat bermanfaat. Ini berarti para santri dituntut untuk selalu memilih dan berada pada tempat yang baik serta bermanfaat

bagi lingkungan sekitarnya. Tuntutan Kyai terhadap perilaku para santri sangat wajar, sebab mereka merupakan calon *da'i* yang memiliki kewajiban *berdakwah* kepada umat Islam. Dalam menjalankan tugasnya, para santri akan menghadapi kehidupan manusia yang beragam dan sangat kompleks. Oleh karena itu tuntutan kompetensi bagi seorang santri tidak hanya terletak pada pemahaman dan penguasaan mengenai hubungan antara dirinya dengan Allah Swt, melainkan mereka pun hendaknya memiliki kompetensi bagaimana berhubungan dengan sesama manusia.

Kualitas hubungan antar manusia dapat merupakan jalan pendorong atau penghambat bagi seseorang dalam menghadapi kehidupan yang maha kekal, karena itu wajar apabila seseorang mengatakan bahwa dosa terhadap Allah mudah untuk dilebur dengan cara bertaubat karena Allah Maha Pemaaf dan Maha Pengampun, tetapi dosa terhadap sesama manusia sulit untuk dihilangkan karena antara yang berbuat dzolim dan didzolimi biasanya berat untuk meminta maaf dan memaafkan.

Sehubungan dengan kualitas hubungan antar manusia, Oemar Bakry (1984: 133) mengemukakan bahwa Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran, ayat 159, yaitu : "*Fabimaa rahmatimminallaahi linta lahum walau kunta fadldlon goliidlol qolbi lanfadhdhuu min haulik. Fa'fu 'anhum wastaghfirlahum wasyaawirhum fil amri. Faidzaa 'azamta fatawakkal 'alallaahi innallaaha yuhibbul mutawakkiliin.*" Artinya: Maka dengan rahmat Allah, kamu bersikap lemah-lembut terhadap mereka. Jika kamu (Hai Muhammad) bersikap kasar, kesat hati, niscaya mereka akan menjauh darimu. Maka maafkanlah mereka, mintakanlah ampun dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan (perang, ekonomi dan lain-lain urusan dunia). Manakala sudah mantap tekadmu, tawakallah kepada Allah (dalam menjalankannya tanpa ragu-ragu). Sesungguhnya Allah mengasihi orang-orang yang tawakal.

Selanjutnya Thabrani (Moh Abdai Rathomy, 1983: 343) meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw, menerangkan tentang kedudukan manusia tercinta di antara manusia di hadapan Allah ialah orang-orang yang dapat menyesuaikan diri dan dapat diikuti penyesuaian dirinya, sedangkan manusia yang paling dibenci di hadapan Allah ialah orang-orang yang berjalan menyebarkan pengadudombaan serta yang suka memecah belah antara sesama saudaranya. Selanjutnya, bila hubungan antar manusia didasari dengan keikhlasan dan dijadikan sebagai wahana untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt, banyak manfaat yang dapat diambil oleh manusia sebagaimana dikemukakan Al Qasimi Addimasyqi, Muhammad Jamaluddin (1983 : 424), yaitu: 1) mampu memberi dan menerima ilmu pengetahuan (mengajar dan belajar); 2) memberi dan mengambil makna pengalaman kehidupan; 3) mampu mendidik dan menerima didikan; 4) meningkatkan kesetiakawanan; 5) memperoleh pahala dan menyebabkan orang lain berpahala dengan jalan memenuhi hak-hak orang lain; 6) membiasakan diri rendah hati atau tawadlu; 7) dapat mengambil suri teladan.

Selanjutnya, Zamakhsyari Dhofier (1982: 21) mengemukakan bahwa tujuan pendidikan pesantren bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi belajar merupakan kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan. Karena itu proses pendidikannya tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran para santri dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meninggikan moral, melatih mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, dan menyiapkan para santri untuk hidup sederhana dan bersih hati.

Tinjauan mengenai pendidikan pesantren lebih jauh dikemukakan oleh M. Dawam Rahardjo (1988: 9), bahwa pondok, dengan cara hidupnya yang bersifat kolektif, merupakan salah satu perwujudan atau wajah dari semangat dan tradisi lembaga gotong royong yang umum terdapat di masyarakat pedesaan. Nilai-nilai keagamaan seperti persaudaraan (*ukhuwah*), tolong menolong atau kooperasi

(*ta'awun*), persatuan (*ittihad*), menuntut ilmu (*thalabul ilmi*), ikhlas (*ikhlas*), berjuang (*jihad*), patuh (*thaat*) kepada Tuhan, Rasul, ulama atau kyai sebagai pewaris nabi, dan kepada mereka yang diakui sebagai pemimpin), dan berbagai nilai secara eksplisit tertulis sebagai ajaran Islam.

Karakteristik pendidikan pesantren tersebut bermuara pada aspek keterampilan hubungan sosial (*relationship skills*) para lulusannya di masyarakat, sehingga mereka sering menunjukkan kemampuan penyesuaian diri positif dan mengundang kekaguman sebagian besar masyarakat karena mereka mampu menempatkan diri pada situasi yang betul-betul dibutuhkan masyarakat sekitarnya.

Studi pendahuluan yang berkaitan dengan keterampilan hubungan sosial telah dilakukan terhadap mahasiswa jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2003. Penelaahan difokuskan kepada perbedaan keterampilan hubungan sosial mahasiswa berdasarkan latar belakang pendidikan, baik sekolah menengah umum maupun pendidikan pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguasaan keterampilan hubungan sosial mahasiswa, baik lulusan pendidikan pesantren maupun sekolah menengah pada umumnya tergolong tinggi. Dengan kata lain, mahasiswa yang berlatar belakang pendidikan pesantren (86%) dalam berhubungan dengan orang lain sudah didasari oleh pemilihan pikiran, perasaan dan tindakan yang efektif. Artinya dalam berhubungan dengan orang lain, para mahasiswa lulusan pesantren memiliki kesadaran akan pengaruh pendidikan terhadap pergaulan, mampu untuk "membuka (menyingkap)" diri sendiri, mampu menjadi pendengar yang baik, mampu memberi respon yang bermakna, mampu menghadapi rasa malu, mampu memilih dan memperdalam hubungan, menyadari suatu tuntutan dan tanggung jawab, mampu menekan dan mengendalikan rasa marah, mampu mengatasi konflik hubungan, dan mempertahankan serta mengembangkan keterampilan hubungan yang mereka miliki.

Dalam studi lainnya yang dilakukan terhadap beberapa pesantren di kabupaten Garut menunjukkan bahwa seorang pimpinan pesantren (Kyai) ternyata tidak hanya mengajak para santri untuk berperilaku baik dan benar berdasarkan tuntunan Al-Qur'an dan Hadits itu melalui ceramah dan penjelasan-penjelasan, tetapi dengan menciptakan situasi pesantren yang kondusif dengan keteladanan pendidiknya. Dengan demikian, para santri bukan hanya memiliki kesempatan untuk memperoleh informasi berikut penjelasan-penjelasan Kyai dan para Ustadz/Ustadzah tetapi memiliki kesempatan pula untuk memperhatikan pembuktian perilaku yang ditunjukkan para pendidiknya.

Pesantren Persatuan Islam 99 Rancabango Garut merupakan salah satu pesantren dibawah yayasan Pendidikan Persatuan Islam yang terkenal memiliki filosofi pendidikan *Rizalul Ghad(RG)* dan *Ummahatul Ghad (UG)*, serta dipimpin oleh seorang Kyai yang menunjukkan perilaku bijaksana, ramah, kasih sayang dan lemah lembut. Dengan filosofi itu maka orientasi pendidikannya cenderung lebih mempersiapkan santri laki-laki dan perempuan untuk memiliki kemampuan antisipasi terhadap tantangan zaman dan peran mereka pada masa yang akan datang, baik sebagai da'i/ulama maupun anggota masyarakat biasa pada umumnya. Selain itu, ungkapan Khalifah Umar yang berbunyi : "*Alimu auladikum lijamanin innahum makhluquna ghaira lijamanikum*", menjadi motivasi para pendidik pesantren untuk selalu melihat perubahan dan tantangan jaman yang harus dihadapi para santri, sehingga arah pendidikan lebih membawa para santri ke masa datang yang tidak terbatas pada kehidupan dunianya melainkan kehidupan akhiratnya.

B. Identifikasi Masalah

Menurut M. Dawam Rahardjo (1988: 7), harapan dan motif orang tua yang melatarbelakangi putera-puterinya memasuki pesantren adalah: 1) pesantren dianggap sebagai lembaga yang mendukung nilai-nilai agama yang dibutuhkan

masyarakat, baik masyarakat pedesaan maupun perkotaan; 2) agar putera-puteri mereka mendapat bimbingan hidup yang baik dari kyai; 3) agar putera-puteri mereka menjadi seorang pengabdian dan penyiar agama Islam (ulama) atau pemimpin rohaniyah yang dibutuhkan masyarakat pada umumnya; 4) keyakinan bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan yang sanggup mendidik dan *meluruskan* anak-anak nakal.

Berdasarkan harapan orang tua itu, pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan non formal berusaha untuk meninggikan moral, melatih mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, dan menyiapkan para santri untuk hidup sederhana dan bersih hati.

Penelitian yang akan dilakukan ini berkenaan dengan penelaahan dan pemahaman mendalam mengenai *nuansa pesantren dalam membantu para santri mengembangkan dirinya, khususnya pengembangan keterampilan hubungan sosial (relationship skills)*. Sehubungan dengan itu sejumlah permasalahan yang perlu dikaji lebih dalam, yaitu:

- a. Upaya-upaya yang dilakukan pesantren dalam mengembangkan keterampilan hubungan sosial para santrinya dan;
- b. Hambatan-hambatan dan dorongan-dorongan yang signifikan ditemui oleh para Kyai dan Ustadz dalam mengembangkan keterampilan hubungan sosial para santrinya.

C. Fokus Penelitian

Pesantren sebagai salah satu pendidikan non formal, sering dikatakan sebagai pendidikan “kelas dua” (setelah pendidikan formal). Namun tuduhan ini mereda di saat para santri menunjukkan kemandirian dan kemampuan serta kreativitas dalam mencari dan membuka peluang pekerjaan. Mereka pada umumnya mampu hidup di tengah-tengah masyarakat dengan selalu berprinsip

pada motto: *“apa yang dapat kami lakukan, bukan apa yang dapat kami dapatkan”*. Dengan motto itu, mereka bukan saja dapat hidup sebatas memenuhi kebutuhan fisiologis, tetapi mampu membiayai perkuliahan dan kebutuhan keluarganya.

Berdasarkan atas fenomena itu, peneliti tertarik untuk menelaah lebih dalam mengenai upaya pesantren dalam mempersiapkan para santrinya agar memiliki kemampuan untuk memilih tindakan-tindakan yang sesuai; memiliki kesadaran yang mendalam atas segala konsekuensi semua tindakannya; baik yang berhubungan dengan harapan sendiri, orang tua, pesantren dan masyarakat luas berdasarkan kandungan nilai-nilai Al-Qur'an dan hadits Rasulullah Saw.

Bertolak dari pemikiran peran pesantren dalam upaya pengembangan keterampilan hubungan sosial para santri, dalam penelitian ini difokuskan pada: *“Kandungan Nilai-nilai Surat Ali Imran ayat 159 dan An-Nahl ayat 125 dalam Konseling yang dilaksanakan di Pesantren untuk mengembangkan keterampilan hubungan sosial para santri ?”*

Berdasarkan identifikasi dan fokus penelitian yang menyorot lebih dalam mengenai pengembangan keterampilan hubungan sosial santri di pesantren, maka diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pendekatan konseling yang sesuai dengan kandungan nilai Surat Ali Imran ayat 159 dan An-Nahl ayat 125 dalam mengembangkan keterampilan hubungan sosial para santri?
2. Bagaimana nuansa pesantren yang dibangun oleh Kyai dan para Ustadz-Ustadzah dalam memfasilitasi pengembangan keterampilan hubungan sosial para santri?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan konsep pendekatan konseling Qur'ani yang dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan hubungan

sosial (*human relationship skills*). Pendekatan konseling ini diharapkan mampu menyuguhkan konsep konseling secara komprehensif baik yang berkenaan dengan dasar filosofis, tujuan, peran konselor, prosedur, maupun evaluasi keberhasilannya. Secara empiris, tujuan penelitian itu akan dicapai melalui penelaahan terhadap lingkungan pendidikan pesantren dalam upaya pengembangan keterampilan hubungan sosial para santri. Karena itu, penelitian ini lebih dahulu diarahkan untuk memperoleh informasi atau data berkenaan dengan:

1. Nuansa dan dinamika pengembangan keterampilan hubungan sosial para santri yang diselenggarakan pesantren, termasuk di dalamnya tujuan, sasaran, kegiatan, strategi kegiatan, personel, dan fasilitas pendukungnya;
2. Dinamika hubungan sosial antara kyai dengan para Ustadz, Ustadz dengan Ustadz lainnya, Ustadz dengan orang tua santri, serta hubungan sosial antar santri;
3. Penguasaan dan kebutuhan-kebutuhan keterampilan hubungan sosial yang ditunjukkan para santri.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan dalam pengembangan teori maupun praktik pendidikan umumnya dan konseling pada khususnya.

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya keilmuan konseling, khususnya pengetahuan tentang pendekatan konseling. Panorama konseling sangat kompleks, kompleksitas domain konseling tergambar dari teknik, model, tujuan, asumsi, prosedur, metode dan penilaian dampaknya. Secara empirik keragaman ini dibuktikan oleh Parloff (1976) yang telah mengidentifikasi 130 pendekatan, Corsini (1981) mengidentifikasi lebih dari 251 pendekatan dan CHAMPUS (Civilian Health and Medical Program of Uniformed Service) mengidentifikasi 43 perbedaan prosedur konseling (Levy, 1984).

Pendekatan konseling Qur'ani memiliki peluang keberhasilan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pendekatan lainnya yang sudah ada, walaupun As Garfiled (1981) mengatakan : *“no one model has been shown to be truly superior to alternative approaches”*

2. Praktis

Hasil akhir penelitian, yaitu pendekatan konseling Qur'ani, konsep ini diharapkan dapat memperkaya khazanah pendekatan konseling yang sudah ada dan dapat digunakan dalam pembinaan dan pengembangan individu (klien) khususnya dalam mengembangkan keterampilan hubungan sosial (*relationship skills*) baik di sekolah maupun di luar sekolah.

